

## PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIMPANG NUNGKI KECAMATAN CERBON KABUPATEN BATOLA

Ria Susanti

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Indonesia

Email: [zahrahilwa2@gmail.com](mailto:zahrahilwa2@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe how the theory and practice of learning the Akidah Akhlak subject at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola, South Kalimantan, specifically for grades IV, V, and VI. By using the type of field research (field research) and descriptive qualitative approach, as well as with the techniques of observation, interviews, and documentation for data collection. The results of the study show that the learning of Akidah Akhlak in MIN Simpang Nungki, Cerbon District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan, grades IV, V and VI which have been running very well overall. Because the learning components used are complete and in accordance with teaching and learning theory. Such as the use of varied learning methods and strategies (lectures, discussions in the form of the educational-diagnosis meeting, question-and-answer, demonstrations and assignments), the use of interesting teaching aids/media and following IT developments (pictures & LCD), the competence of the teacher is also in accordance with the educational qualifications as an educator of the Akidah Akhlak subject. And this madrasah has implemented the 2013 curriculum in learning. This article is very useful as an analysis of the development of learning theory and practice in the Islamic Religious Education curriculum.*

**Keywords:** Akidah Akhlak Learning, Theory, Practice

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana teori dan praktik pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola, Kalimantan Selatan, khusus untuk kelas IV, V, dan VI. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif, serta dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Artikel ini mendapati bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di di MIN Simpang Nungki, Kecamatan Cerbon Kab Barito Kuala. Kalimantan Selatan, kelas kelas IV, V dan VI yang secara keseluruhan sudah berjalan dengan sangat baik. Karena komponen-komponen pembelajaran yang digunakan sudah lengkap dan sesuai dengan teori belajar-mengajar. Seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang variatif (ceramah, diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting*, tanya-jawab, demonstrasi dan penugasan), penggunaan alat peraga/media pembelajaran yang menarik dan mengikuti perkembangan IT (gambar & LCD), kompetensi gurunya juga sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikan sebagai pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak. Dan Madrasah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Artikel ini sangat berguna sebagai analisis terhadap perkembangan teori dan praktek pembelajaran pada kurikulum Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Akidah Akhlak, Teori, Praktek.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, sorotan utama pendidikan di Indonesia adalah akhlak siswa, karena dekadensi moral yang semakin ambruk. Krisis tersebut antara lain tawuran antar pelajar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, kebiasaan mencontek dan lain sebagainya, semua itu merupakan masalah-masalah sosial dan hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, padahal sejatinya salah satu aspek yang diutamakan dalam proses pembelajaran di Indonesia adalah membangun mental positif dalam berbagai dimensi yang tergambar pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Harpan, 2020: 119).

Dalam Undang-Undang tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 2). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut sebenarnya masih saling berhubungan atau terkait, yang mana keseluruhan mata pelajaran tersebut saling mengisi dan saling melengkapi.

Akidah Akhlak merupakan salah satu materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang pembelajaran pada aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam artian bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Faisal Kamal dalam artikelnya menjelaskan bahwa pada mata pelajaran Akidah Akhlak aspek yang dikembangkan merupakan ranah afektif yang berimplikasi pada ranah spiritual peserta didik yang membutuhkan suatu strategi dalam mengimplementasikan Akidah Akhlak dalam suatu proses pembelajaran. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat urgen dalam menciptakan, memberdayakan dan membina akidah akhlak peserta didik dengan seksama dan komprehensif (Faisal Kamal, 2017: 45).

Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyyatil Ma'ashirah*, yang dikutip oleh Rahman Ritonga menyatakan bahwa akidah adalah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan maka tidak disebut akidah. Oleh karena itu Hassan al-Banna dalam bukunya Akidah Islam mengatakan bila akidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu tenang dan tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan (Rahman Ritonga, 2005: 53).

Keyakinan yang dimaksud di sini adalah agama yang dianut. Ada banyak keyakinan (agama) yang dianut manusia. Namun hanya Islamlah agama yang pantas dijadikan pedoman/peraturan dasar kehidupan kita, sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Ayat di atas menerangkan bahwa agama yang diakui-Nya di sisi-Nya adalah Islam, yaitu agama tauhid, agama yang menegaskan Allah Swt. Esa pada Dzat-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya (segala perbuatan-Nya). Sebagaimana agama yang dibawa para nabi terdahulu intinya adalah satu ialah Islam. Akidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti: Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Hari kiamat-Pembalasan).

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari khuluqun [خُلُقٌ] yang artinya budi pekerti, perangai, tabi'at atau tingkah laku. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan (Mustofa, 2010: 11). Jadi, akhlak bisa juga diartikan sebagai hubungan pencipta dengan yang diciptakan. Adapun menurut istilah, akhlak ialah :

Imam Gazali :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ  
وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan".

Ahmad Amin

الْخُلُقُ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرَادَةِ

"Akhlak adalah kebendak yang dibiasakan" (Mustofa, 2010: 12-13).

Adapun akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskwaih adalah merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang (Abudin Nata, 2001: 55). Akhlak, dalam konsep yang harus ditanamkan dalam pribadi manusia, menurut miskawaih setidaknya ada empat nilai mendasar yakni al-Iffat (menahan diri/self control), al-Syaja'at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta al- Adalat (keadilan) (Harpan, 2019: 43). Dengan demikian, maka pengertian yang diberikan oleh Miskawaih tersebut dapat dipahami bahwa dalam mata pelajaran, pelajaran akhlak adalah pelajaran yang membahas tentang tingkah laku manusia, serta upaya untuk menanamkan akhlak-akhlak terpuji kepada peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan karena dorongan dari dalam diri, bukan karena paksaan dari siapapun. Akhlak berupa sikap yang telah

melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlak madzmumah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah salah satu pelajaran yang berisi tentang kepercayaan-kepercayaan yang harus melekat dalam diri seseorang dan juga berisi tentang akhlak yang baik dan buruk. Disamping memiliki kepercayaan yang kokoh juga didampingi dengan akhlak yang baik terhadap Allah, manusia maupun alam guna menyempurnakan keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Pada artikel ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana teori dan praktik pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola, Kalimantan Selatan, khusus untuk kelas IV, V, dan VI. Dengan fokus penelitian: 1) Apa jenis kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola? 2) Apa saja Strategi dan metode yang digunakan dalam mengajarkan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola? 3) Apa saja media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana teori dan praktik pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola, Kalimantan Selatan, khusus untuk kelas IV, V, dan VI. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi tertentu (B. Bungin, 2012: 68).

Penulis menggunakan teknik pengumpulan untuk data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kec. Cerbon Kab. Batola, Kalimantan Selatan. Sedangkan untuk teknik pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Yaitu dengan cara mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah didapatkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan (*transfer of values*) kepada peserta didik. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangat berperan terhadap pembinaan akidah akhlak terhadap generasi muda.

## **Latar Belakang Psikologi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (anak-anak)**

Pada umumnya, umur siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah berkisar 9 sampai 12 tahun. Dengan kata lain dalam psikologi umum maupun psikologi perkembangan, anak berusia tersebut masih dikatakan masa anak-anak akhir atau juga masa transisi menuju remaja awal.

### **Perkembangan Fisik**

Masa ini merupakan masa pengalihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai ia masuk ke masa pubertas. Dari segi fisik anak usia ini akan mengalami perkembangan yang pesat, otot-ototnya mulai berkembang dan kondisi kesehatannya pun semakin baik. Orang tua harus tetap memperhatikan asupan makanan. Beri mereka makanan-minuman yang sehat dan bergizi yang membantu pertumbuhan fisiknya menjadi lebih sehat sehingga mereka bisa lebih tahan terhadap situasi yang menyebabkan timbulnya penyakit (<https://www.bimbingan.org/perkembangan-psikologi-anak>).

Kenaikan tinggi badan setiap tahunnya adalah 2 sampai 3 inci. Rata-rata anak perempuan sebelas tahun mempunyai tinggi badan 58 inci dan anak laki-laki 57,5 inci. Kenaikan berat badan lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi, berkisar antara 3 sampai 5 pon per tahun. Rata-rata anak perempuan sebelas tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 149).

### **Perkembangan Psikologi**

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak tersurat di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan psikologisnya : mental, sosial dan emosional. Menurut Teori Kolheberg dalam menganalisis perkembangan anak usia 6-12 tahun juga membaginya menjadi dua tahapan :

Tahapan pertama: usia 6-10 tahun.

Dalam usia ini, ia menilai anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tak mendapatkan hukuman.

Tahapan kedua: usia 10-12 tahun

Dalam usia ini, menurut Kolheberg, ia sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan.

Dengan demikian anak usia ini akan berbuat kebaikan lebih karena yang menjadi tujuannya yang harus diketahui adalah pada usia ini menentukan kognitif yang baik, namun hal tersebut harus didukung dengan lingkungan yang baik serta didikan orang tua yang baik maupun factor-faktor lainnya. Anak pada usia ini masih perlu diberikan pelukan, pujian dan penghargaan dalam prestasinya. Pengawasan dari orang tua dan guru harus memunculkan sikap dan kebiasaan yang baik. Dengan mengetahui perkembangan psikologi anak usia 6-12 tahun ini, diharapkan orang tua dan guru dituntut untuk menjadi motivator agar kelak mereka memiliki kepribadian yang kuat dan kemampuan intelektual yang tinggi (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 149).

## **Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Selain itu bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan dan menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Tujuan ini dimaksud agar peserta didik atau anak didik di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tambahan pondasi dasar tentang akidah akhlak sebagai persiapan atau bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, terutama di kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Aspek akidah (keimanan), yaitu tentang kalimat thayyibah dan Al-asma'ul al-husna sebagai pembiasaan. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah dan pengenalan terhadap shalat lima waktu, juga meyakini rukun iman.
2. Aspek akhlak, yaitu: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah), menghindari akhlak tercela (madzmumah).
3. Aspek adab Islami, yaitu adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab kepada sesama, serta adab terhadap lingkungan.
4. Aspek kisah teladan, yaitu kisah-kisah para Nabi dan lainnya.

Pada pendalaman teori dan praktik pembelajaran ini, penulis mengangkat dari buku yang menjadi pegangan guru Akidah Akhlak di MI Negeri Simpang Nungki di Kecamatan Cerbon Kab. Batola "Akidah Akhlak" kelas 4, 5 dan 6, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan menggunakan kurikulum 2013.

Ruang lingkup materi Akidah Akhlak yang akan dikemukakan dalam artikel ini hanya untuk kelas IV, V, dan VI.

## **Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah kelas IV, V, dan VI**

### **Pendekatan**

Ada banyak pendekatan yang cocok digunakan kepada anak tingkat Pendidikan dasar, diantaranya: Pendekatan pertama adalah pembelajaran langsung yang berpusat pada guru/ *teacher center*. Menurut Arends, model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa (Trianto, 2010: 41).

Menurut Santrock pendekatan *teacher centered* yang terstruktur yang dicirikan oleh arahan dan kontrol guru, ekspektasi guru yang tinggi atas kemajuan murid, maksimalisasi waktu yang dihabiskan murid untuk tugas-tugas akademik dan usaha oleh guru untuk meminimalkan pengaruh negatif terhadap murid (Santrock, 2010: 472).

Namun untuk pembelajaran yang sudah memakai kurikulum 2013 maka pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar adalah pendekatan saintifik. Pendekatan kedua adalah

pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (<http://perangkatguruindonesia.blogspot.co.id>).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (<http://perangkatguruindonesia.blogspot.co.id>).

### Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Strategos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan. Cara dan teknik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan (Oemar Hamalik, 1993:1). Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, 1997: 1).

Dalam konteks belajar mengajar strategi berarti pola umum perbuatan guru dan murid di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa rencana dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan diperagakan oleh guru dan murid dalam peristiwa belajar mengajar (N. Sudirman dkk, 1992: 90). Menurut Sudirdja dan Siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya (Mulyono, 2011: 9).

Dari beberapa definisi di atas maka yang dimaksud strategi adalah suatu rencana dan gambaran yang menyeluruh mengenai upaya atau usaha dalam suatu kegiatan dalam hal ini kegiatan dalam menerapkan strategi *Active Learning* (pembelajaran aktif) untuk mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun yang dimaksud model/strategi pembelajaran aktif (*active learning*) terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, bagaimana membuat peserta didik aktif sejak dini. *Kedua*, bagaimana membantu peserta didik memperoleh keterampilan, dan sikap secara aktif. *Ketiga*, bagaimana belajar agar tidak lupa. Prinsip utama dalam pembelajaran aktif dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, dianjurkan agar menggunakan strategi/model dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip pembelajaran yang terpusat pada aktivitas peserta didik (Faisal Kamal, 2017: 52).

### Metode

Dalam interaksi belajar-mengajar, metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya yang mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil pencapaian

tujuan pembelajaran, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran, maka semakin berhasil tujuan yang ingin dicapai. Dapatlah kiranya dikatakan bahwa metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran (pembelajaran) atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran (pembelajaran) yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan spesifik pada interaksi belajar mengajar tertentu (Soetomo, 1993: 144).

Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 83).

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 85).

Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran semakin menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa (Slameto, 1995: 93).

Pemilihan metode mengajar, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain: kesesuaiannya dengan tujuan instruksional serta keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana yang ada. Sedangkan contoh macam-macam metode mengajar yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, karyawisata, dan sosiodrama (R.Ibrahim dan Nana Syaodih, 2010: 105-107).

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membina dan membentuk karakter seseorang. Salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter mulia sehingga mereka dapat meningkatkan iman dan pengabdian mereka kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam mengajar para pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hal itu akan mempengaruhi pemahaman dan karakter siswa. Seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya, dan metode *team quiz* (Septi Nurjanah, dkk., 2020: 366).

Dari penjelasan di atas, metode merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Karena metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Penggunaan metode pembelajaran ini dapat membantu guru untuk membuat para peserta didik memahami pelajaran dengan mudah dan menyenangkan tanpa paksaan dan tekanan. Selain itu guru juga harus pandai dalam memilih metode

pembelajaran yang sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik dan materi ajar agar mudah diserap oleh para peserta didik.

## **Temuan di Lapangan**

### **Gambaran Umum Lokasi**

Sekolah MIN Simpang Nungki terletak di Desa Simpang Nungki RT. 003 Kecamatan Cerbon Kab Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Gedung sekolah MIN Simpang Nungki terdiri dari enam tempat belajar siswa yaitu dari kelas I-VI, satu ruang kerja guru, satu ruang kepala sekolah yang juga menjadi ruang tata usaha, serta ruang tamu, satu ruang perpustakaan, ruang UKS dan ruang Mushalla. Luas Tanah MIN Simpang Nungki: 3403 m<sup>3</sup> dan luas bangunan 5591 m<sup>3</sup>.

Madrasah Ibtidaiyah Simpang Nungki didirikan pada Tanggal 10 Desember 1954 (63 Thn). Kemudian pada tahun 1997 madrasah ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri yaitu MIN Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kab Barito Kuala. MIN Simpang Nungki sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai visi dan misi, yaitu:

VISI: Murid memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas, bermoral, dan mencintai lingkungan tanah airnya.

MISI:

1. Menerapkan proses belajar-mengajar dan bimbingan secara partisipasi, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai penguasaan KI spiritual, KI sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan.
2. Menerapkan pendidikan dasar yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Menerapkan bimbingan murid untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang baik.

### **Keadaan Guru dan Kurikulum yang digunakan**

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di MIN Simpang Nungki, yaitu Bapak Khairul Sholeh, S.Pd.I yang biasa di panggil Pak Sholeh. Beliau lulusan S1 PAI dari UIN/IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau guru PAI yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV, V, dan VI. Di Madrasah ini beliau sudah bertugas dan mengajar selama 5 tahun (mulai tahun 2005). Beliau mengajar Aqidah Akhlak dengan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas IV, V, dan VI.

### **Buku/Bahan Ajar**

Adapun buku yang digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV sampai VI di MIN Simpang Nungki adalah buku yang berjudul "Akidah Akhlak" yang diterbitkan oleh Penerbit Kementerian Agama Republik Indonesia (untuk kelas IV itu tahun 2014, kelas V tahun 2015, dan kelas VI tahun 2016).

### **Waktu dan Jadwal Pembelajaran**

Waktu dan jadwal pelajaran Akidah Akhlak di MIN Simpang Nungki kelas IV adalah hari Selasa jam ke-7 sampai 8, kelas V hari Sabtu jam ke- 5 sampai 6, dan kelas VI hari Selasa

jam ke- 3 sampai 4. Dengan durasi jam mengajar 2 jam mata pelajaran dalam seminggu di setiap kelas.

#### Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Simpang Nungki

Adapun kegiatan yang berlangsung di kelas IV, V dan VI hal yang dilakukan guru yaitu; Pendahuluan: guru mengucapkan salam dan doa Bersama, guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa gambar atau menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya, guru menggunakan metode kooperatif, antara lain diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting* artinya peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar yang dikolaborasi dengan metode demonstrasi.

Kegiatan Inti: guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang kitab-kitab Allah Swt, guru mengajak peserta didik mengamati dan memperhatikan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kebenaran kitab Allah dan sekaligus mengamati gambar kitab-kitab suci, guru mengajak peserta didik berkomentar dan bertanya tentang gambar-gambar dan ayat-ayat Al-Quran yang diamati, guru mengajak peserta didik membuka cakrawala pikirannya dengan membaca ringkasan materi tentang kitab-kitab Allah Swt, antara lain: iman kepada kitab-kitab Allah Swt, dalil-dalil tentang keberadaan kitab-kitab Allah Swt, macam-macam kitab Allah yang harus diimani, serta guru mengajak peserta didik mencermati garis besar dari masing-masing dari 4 kitab suci dan fungsinya pada masing-masing umatnya.

Kegiatan penutup: guru bertanya kepada peserta didik tentang manfaat/hikmah mempelajari materi yang telah dipelajari, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi secara klasikal, dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan hamdalah kemudian mengucapkan salam.

#### Strategi dan Metode yang digunakan

Strategi dan metode yang dilakukan guru di MIN Simpang Nungki adalah dengan pembelajaran kooperatif, antara lain sedikit ceramah untuk pendahuluan, kemudian diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting*, tanya-jawab, demonstrasi dan penugasan.

#### **Analisis Data**

Untuk kegiatan belajar-mengajar di MIN Simpang Nungki ini sudah sangat baik. Terlebih lagi dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dapat kita buktikan dengan beberapa hal di bawah ini:

1. Kualifikasi pendidikan guru yang mengajar Akidah Akhlak di MIN Simpang Nungki sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diampu yaitu lulusan PAI.
2. Kurikulumnya juga sudah memakai kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yaitu siswa aktif-mencari.
3. Strategi dan metodenya menggunakan metode kooperatif, antara lain: ceramah, kemudian diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting*, tanya-jawab, demonstrasi dan penugasan.

4. Media pembelajaran yang digunakan mulai dari papan tulis, gambar-gambar, sampai dengan penggunaan LCD apabila diperlukan untuk mendukung pembelajaran.
5. Di kabupaten Batola ada terdapat 10 MIN akan tetapi yang masih aktif memakai absen jari hanya di MIN Simpang Nungki ini, jadi untuk kedisiplinan gurunya sangat tinggi di MIN ini.
6. Terdapat Mushalla untuk membantu guru dan siswanya dalam mengaplikasikan materi ajarnya seperti shalat, mengaji, dan penanaman nilai-nilai karakter Islami sebagaimana terkandung dalam materi Akidah Akhlak.

## KESIMPULAN

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*), namun juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan (*transfer of values*) kepada peserta didik. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangat berperan terhadap pembinaan akidah akhlak terhadap generasi muda. Salah satu kurikulumnya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak.

Aspek yang dikembangkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan ranah afektif yang berimplikasi pada ranah spiritual peserta didik yang membutuhkan suatu strategi dalam mengimplementasikan Akidah Akhlak dalam suatu proses pembelajaran. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat urgen dalam menciptakan, memberdayakan dan membina Akidah Akhlak peserta didik dengan seksama dan komprehensif.

Sebagaimana pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di di MIN Simpang Nungki, Kecamatan Cerbon Kab Barito Kuala. Kalimantan Selatan, kelas kelas IV, V dan VI yang secara keseluruhan sudah berjalan dengan sangat baik. Karena komponen-komponen pembelajaran yang digunakan sudah lengkap dan sesuai dengan teori belajar-mengajar. Seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, penggunaan alat peraga/media pembelajaran yang menarik dan mengikuti perkembangan IT, kompetensi gurunya juga sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikan sebagai pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, serta sarana dan prasarana madrasah yang dapat dikatakan lengkap, adanya bangunan musholla madrasah yang dapat memudahkan guru dan peserta didik mengaplikasikan materi ajar seperti shalat, mengaji, dan penanaman nilai-nilai karakter Islami sebagaimana terkandung dalam materi Akidah Akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan* (edisi kelima). Jakarta. PT.Erlangga.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, cet. 5. Bandung. Citra Umbara Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Mandar Marja.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Renika Cipta.

- Kamal, Faisal. 2017. "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah." *Jurnal PPKM*. I, 45-55.
- Mulia, Harpan Reski. 2020. "Intergrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. 15 (1), 118-129.
- Mulia, Harpan Reski. 2019. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 15 (1), 39–51.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Malang. UIN Maliki Press.
- Mustofa, A. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. Cet. V.
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Gazali*. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni. 2020. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns*. 2 (1), 366-377.
- Rahman Ritonga, A. 2005. *AKIDAH (Merakit Hubungan Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)*. Surabaya. Amelia. Cet. I.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudirman, N, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progrsif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- <https://www.bimbingan.org/perkembangan-psikologi-anak.htm>, diakses pada 29 Desember 2017
- <http://perangkatguruindonesia.blogspot.co.id/2013/11/definisi-pendekatan-saintifik-kurikulum.html>, di akses 02 Januari 2018